

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB TAFSIR *NAZHM AD-DUROR FÎ TANÂSUB AL-ÂYÂT WA AS-SUWAR* DAN ILMU *MUNASABAH*

2.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang obyek yang akan diteliti yaitu kitab *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*. Berisi tentang biografi penulis tafsir yaitu imam Burhanuddin al-Biqā'i serta penjelasan tentang kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* dan ilmu *munasabah*.

2.2 Gambaran Umum Tentang *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*

2.2.1 Biografi Penulis

Nama beliau adalah Abu al-Hasan Ibrahim Ibn Umar Ibn Hasan ar-Rubath al-Biqā'i ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Beliau lahir di desa *Khirbat Rûhah* di sebuah daerah bernama Biqā' pada tahun 809 H. Dan wafat di Damaskus tahun 885 H. Pada usia 76 tahun.¹

Nama al-Biqā'i diambil dari daerah asalnya yaitu lembah Biqā' yang terletak di Libanon yang dulunya termasuk negara Suriah sebelum adanya pembagian Syam menjadi beberapa negara.²

Beliau lahir dari orang tua fakir yang hidup serba pas-pasan. Mereka tidak punya kekayaan dunia sama sekali. Dari asuhan kedua orang tuanya inilah al-biqā'i belajar ilmu dasar seperti membaca dan menulis.³

Burhanuddin al-Biqā'i hidup pada masa *daulah al-Mamâlîk* yaitu masa yang dimulai dari berakhirnya *daulah al-Ayyûbiyyîn* (648H) dan berakhir pada awal kemenangan Turki 'Utsmaniyah (923H).⁴ Pada masa itu sistem sosial masyarakat *daulah al-Mamâlîk* terbagi menjadi

¹Sholah Abdul Fattah, tt, *Ta'rîf ad-Dârisîn Bimanâhij al-Mufasssîrîn: Asyhur al-Mufasssîrîn Bi ar-ra'yi al-Mahmud*, (Damaskus: Dar al-Qalam), Hlm. 448

²Burhanuddin Al-Biqā'i, 1987, *Mashâ'id an-Nazhar Lil Isyrâf 'Alâ Maqâshid as-Suwar*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), cet-1, jld 1, hlm. 32

³*Ibid.*, hlm. 34

⁴*Ibid.*, hlm. 13

dua. *Pertama*, kelompok pemimpin yang terdiri dari para Sultan, pemimpin dan prajurit⁵. *Kedua*, kelompok masyarakat. Kelompok ini terdiri dari enam golongan yaitu:

1. Orang kaya dari para pedagang (pengusaha).
2. Golongan menengah, yaitu para pedagang di pasar dan orang-orang yang mempunyai profesi.
3. Para petani yang berada di pedesaan.
4. Para kuli dan pekerja ringan.
5. Orang-orang fakir yaitu kebanyakan para ahli fikih dan penuntut ilmu.
6. Orang miskin dan berkebutuhan. Yaitu para peminta yang menggantungkan hidupnya pada pemberian orang lain.⁶

Di antara enam golongan di atas, yang paling dekat dengan penguasa adalah para ulama. Akan tetapi kedekatan itu hanya sebatas *qadha'* (memutuskan perkara), penulisan buku dan syair-syair, dan mengajar di perguruan tinggi dan masjid.⁷

a. Latar Belakang Pendidikan

Kecerdasan imam al-Biqā'i sudah muncul sejak beliau masih kecil. Terbukti dengan beliau bisa selesai menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada pamannya pada usia sepuluh tahun.⁸ Pada saat berusia 12 tahun, yaitu pada tahun 821 H. keluarganya diserang oleh sekelompok kabilah yang disebut *banu mazâhim* yang mengakibatkan Ayah dan pamannya terbunuh sedangkan al-Biqā'i kecil mendapatkan tiga luka pukulan pedang di badannya, salah satunya di bagian kepala⁹. Hampir saja beliau meninggal karena luka yang mengenainya. Imam al-Biqā'i kemudian diasuh oleh kakek dari ibunya yang bernama 'Ali Ibn

⁵ Ibid., hlm 19

⁶ Ibid., hlm 20

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., hlm 34

⁹ Ibnu al-'Imad, 1998, *Syadzarat adz-Dzahab Fi Akhbâri Man Dzahab*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah) cet-1, jilid 9, Hlm. 486

Muhammad as-Salmi dan dibawa ke Damaskus untuk tinggal bersamanya.¹⁰

Al-Biqā'i mulai belajar di Damaskus dan *birtalaqqi*¹¹ berbagai ilmu kepada para ulama Syam dalam ilmu *qiro'ah*, tafsir, hadits, fikih, dan bahasa. Salah satu ulama besar yang menjadi gurunya adalah imam Syamsuddin Ibn al-Jazari pada tahun 827 H¹². Akan tetapi imam al-Biqā'i tidak lama tinggal di Damaskus. Beliau meninggalkan Damaskus kemudian pergi ke al-Quds. Disana, beliau bertemu dengan para ulama dan belajar kepada mereka. Pada usia 18 tahun, beliau belajar dan menghafal dua *mandzûmah*¹³ ibn al-Ha'im tentang al-jabar dan perhitungan. Beliau juga mengarang sebuah *mandzûmah* dalam bidang yang sama yang diberi nama *al-Bâhah*.¹⁴

Beliau kembali ke Damaskus Setelah mendengar kabar tentang kematian ibunya pada tahun 828 H. dan lama tinggal disana. Beliau menghafal setengah pertama dari kitab *al-Bahjah* karya ibn al-Wardi dan mengarang kitab *Kifâyat al-Qâri' Wa Ghaniyyat al-Muqri'* dalam riwayat Abu Amru. Beliau juga menghadiri pelajaran syekh Taqiyyuddin Ibn Qodli dan bermulazamah¹⁵ kepada syekh Tajuddin Ibn Bahar sampai syekhnya meninggal pada tahun 831 H.¹⁶

Pada tahun 832 imam al-Biqā'i meninggalkan Damaskus untuk pergi ke al-Quds dan menetap di sana selama dua tahun. Di al-Quds beliau menghafal kitab *at-Tuhfah* karya Ibnu Hajar dan belajar kitab *Kâfiyah* karya ibnu al-Hajib dalam ilmu sharaf.¹⁷

¹⁰ Burhanuddin Al-Biqā'i, 1987, *Mashâ'id an-Nazhar*, hlm. 34

¹¹ *Talaqqi* secara bahasa berarti bertemu, yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sedangkan secara istilah *talaqqi* adalah belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, terpercaya (*tsiqah*), kuat hafalannya (*dhabith*) dan mempunyai sanad yang bersambung dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*.

¹² Ibnu al-'Imad, *Syadzarat adz-Dzahab*, hlm. 486

¹³ *Manzhumah* adalah bait syair yang berisi tentang ilmu tertentu.

¹⁴ Burhanuddin Al-Biqā'i, 1987, *Mashâ'id an-Nazhar*, hlm. 35

¹⁵ sistem belajar dimana murid belajar langsung kepada syaikh pada setiap cabang ilmu, mulai dari kitab terkecil sampai kitab besar, dan tidak boleh naik ke kitab selanjutnya melainkan kitab sebelumnya sudah dikuasai.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Tidak lama kemudian, beliau tinggal di Kairo dalam beberapa waktu untuk belajar kepada para ulama besar. Di Mesir, al-Biqā'i bertemu dengan beberapa ulama setempat terutama *al-Hafizh*¹⁸ Ibn Hajar al-'Asqolani yang selanjutnya al-Biqā'i bermulazamah dan banyak berguru kepada beliau. Ibnu Hajar sangat mengagumi perannya, beliau banyak memuji al-Biqā'i dan sangat memperhitungkannya diantara murid-murid yang lain. Beliau memberinya gelar "*al-'allāmah*"¹⁹ dan banyak memuji karya-karya al-Biqā'i.²⁰

Pada tahun 841 H. Beliau pergi ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji. Beliau thawaf di Hijaz dan pergi ke Madina untuk berkunjung ke masjid nabawi dan shalat di sana.²¹ Setelah selesai menunaikan haji, beliau kembali ke Mesir.²²

Akan tetapi al-Biqā'i tidak tinggal di Kairo selamanya lantaran ada beberapa orang yang hasad ketika beliau menulis kitab *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* yang kemudian mereka membujuk para hakim dan menyebarkan fitnah antara beliau dan para sultan,²³ bahkan beliau nyaris dijatuhi hukuman mati karena banyak uraiannya yang belum populer di kalangan masyarakat,²⁴ sehingga membuat beliau terpaksa kembali ke Damaskus sampai beliau wafat pada malam Sabtu 18 Rajab 885 H.²⁵

Burhanuddin al-Biqā'i mempunyai tulisan yang bagus, dan *khat* yang indah. Dari keahlian inilah beliau mencari nafkah. Beliau hidup *zuhud*, *qona'ah*, dan punya harga diri. Al-Biqā'i tidak pernah mendatangi pemerintah untuk meminta pertolongan.²⁶

¹⁸ *Al-hafizh* adalah gelar untuk ahli hadits yang sudah menghafal 100.000 hadits.

¹⁹ Orang yang pakar dalam ilmu syariat, gelar keilmuan yang menunjukkan penyandanganya adalah seorang ulama yang ilmunya seperti lautan.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 36

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 37

²³ *Ibid.*

²⁴ M. Quraish Shihab, 2012, *Tafsîr al-Misbâh*, (Ciputat: Lentera Hati), cet. 5, volume 1, hlm. xxix

²⁵ Sholah Abdul Fattah, *Ta'rîf ad-Dârisîn...*, hlm. 449

²⁶ *Ibid.*

Karena pada masa itu Damaskus dijajah oleh para tentara salib, maka beliau termasuk ulama' yang turut serta berjihad melawan mereka. Al-Biqā'i adalah tentara yang pemberani, tidak takut pada musuh, serta tidak pernah takut pada banyaknya jumlah tentara musuh meskipun jumlah tentara muslimin sedikit.²⁷

Selama hidupnya, beliau tinggal di masjid untuk menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan mencari ketenangan, kedamaian, dan tempat yang nyaman untuk menulis karya-karyanya serta menjauhkan diri dari orang-orang hasad yang membencinya.²⁸

b. Guru Imam al-Biqā'i

Pengenalannya terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an diawali dengan belajar ilmu *qira'ah* di bawah bimbingan Ibn al-Jazari (w. 833 H) ahli *qira'ah* dari Suriah. Selanjutnya al-Biqā'i mendalami berbagai ilmu agama dari berbagai ulama ahli pada masanya. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah:

1. Ibnu Hajar al-'Asqolani ahli Hadits (w. 852 H).
2. at-Taj Ibn Bahadir dalam bidang fikih dan nahwu (w. 877 H/1473 M).
3. at-Taqi al-Hushani ahli hadist dan fikih (w. 835 H/1431 M).
4. at-Taj al-Garabili ahli hadist sekaligus sejarawan (w. 835 H/ 1431 M).
5. Abu al-Fadil al-Magrabi ahli fikih (w. 866 H/1465 M).
6. al-Qayani sastrawan dan ahli ushul fikih (lahir 782 H/1380 M).
7. al-'Imad Ibn Syaraf.²⁹

c. Karya-Karya Imam Burhanuddin al-Biqā'i

Burhanuddin al-Biqā'i adalah seorang ulama yang produktif. Disamping menulis tentang tafsir, beliau juga menulis tentang berbagi

²⁷Burhanuddin Al-Biqā'i, *Mashā'id an-Nadzar...*, hlm. 38

²⁸*Ibid.*, hlm. 38

²⁹Ali asy-Syaukani, tt, *al-Badr ath-Thâli' Bi Mahâsin Man Ba'da al-Qarn as-Sâbi'* (Kairo: Dar al-Ma'rifah), cet-, jilid 1, Hlm. 20

macam bidang ilmu seperti filsafat, fiqih, ushul fiqih, *qira'ah*, bahasa dan sebagainya. Diantara karya beliau adalah:

1. *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*. Kitab ini diterbitkan oleh tiga penerbit; *Dairât al-Ma'ârif al-Utsmâniyah* India sebanyak 22 jilid, *Dâr al-Kitâb al-Islâmi* kairo sebanyak 22 jilid dan *Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah* libanon sebanyak 8 jilid.
2. *Mashâid an-Nazhar li al-Asyrâf 'Alâ Maqâshid as-Suwar* diterbitkan oleh *Maktabah Dâr al-Ma'ârif* di Riyadh.
3. *'Unwân al-Zamân Fî Tarâjum al-Syuyûkh wa al-Aqrân*. Kitab ini masih berupa manuskrip di salah satu perpustakaan di turki.
4. *Aswâq al-Asywâq*. Karya ini beliau tulis sebanyak 280 halaman dan masih berupa manuskrip di perpustakaan umum Rubbaht.
5. *Al-Ibâhah fî Syarh al-Bâhah*. Yaitu *nazham* (bait) dalam bidang perhitungan sebanyak 200 halaman. Beliau menulisnya pada tahun 827 H. ketika berusia 18 tahun dan sekarang masih menjadi manuskrip di perpustakaan mesir.
6. *Jawâhir al-Bihâr fî Nazhm sîrot al-Mukhtâr*. Berupa manuskrip di *Dâr al-Mishriyyah* sebanyak 38 halaman.
7. *Badzl an-Nushh Wa asy-Syafaqah li at-Ta'rîf Bi Shahbah* yang masih menjadi manuskrip.
8. *Al-Qaul al-Mufîd Fî 'Ilm at-Tajwîd*. Tersimpan sebagai manuskrip di sebuah perpustakaan di Riyadh.³⁰

2.2.2 Tentang Tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Dalam pengantar kitabnya, imam al-Biqâ'i mengatakan bahwa susunan ayat-ayat dan surat-surat termasuk salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa yang masih sedikit diungkap atau digali oleh ulama yang mendalami al-Qur'an. Mengingat hal itu (keserasian tiap

³⁰ Khairuddin az-Zirikli, 2002, *al-A'lâm Qâmûs Tarâjim*, (Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malâyîn), cet-13, jilid 1, hlm. 56

bagian al-Qur'an), akan sangat membantu dalam memahami al-Qur'an dengan benar.³¹

Selain itu, meskipun sebelumnya telah ada beberapa ulama yang membahas tentang keserasian al-Qur'an, seperti imam Badruddin az-Zarkasyi, imam Fakhruddin ar-Razi, Abu Ja'far Ahmad Ibn Ibrahim al-Andalusi, Abu Hasan Ali Ibn Ahmad al-Haralli, dan Ibn an-Naqib akan tetapi masih sedikit dan kurang memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam al-Qur'an.³²

Imam al-Biq'a'i sangat bersungguh-sungguh dalam membahas *munasabah* dalam kitab tafsirnya ini. Bahkan beliau pernah menghabiskan waktu beberapa bulan untuk mencari *munasabah* suatu ayat. Dalam pengantar beliau mengatakan, "Bisa jadi satu ayat al-Qur'an saya renungkan selama berbulan-bulan. Barang siapa yang ingin membuktikannya silahkan merenungkan sebuah ayat sebelum melihat apa yang saya katakan kemudian melihatnya, maka dia akan tahu seberapa besar usaha yang saya lakukan."³³

Kitab ini ditulis selama empat belas tahun. Beliau menulis pada akhir kitab tafsirnya "saya telah menyelesaikan tulisan ini pada hari Selasa, 7 Sya'ban 875 H di masjid Ruhbah. Saya mulai menulisnya pada bulan Sya'ban tahun 861 H. Maka genaplah masa penulisan ini 14 tahun."³⁴

b. Sumber Penulisan Kitab

Adanya kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fi Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* tidak bisa lepas dari karya para ulama sebelumnya. Dalam penulisan kitab ini, Burhanuddin al-Biq'a'i banyak merujuk kepada para ulama yang juga menyebutkan keterkaitan ayat atau surat dalam kitab tafsir mereka, diantaranya adalah:

1. *Al-Mu'allim Bi al-Burhan Fi Tartib Suwar al-Qur'an* karya Abu Ja'far Ahmad Ibn Ibrahim Ibn Umair ats-Tsaqafi.

³¹ Burhanuddin al-biq'a'i, 1984, *Nazhm ad-Duror*, hlm. 11

³² *Ibid.*, hlm. 10

³³ *Ibid.*, hlm. 15

³⁴ *Ibid.*, hlm. 443

2. *Al-Burhân Fî ‘Ulûm al-Qur’an* karya imam Badruddin az-Zarkasyi.
3. *At-Tafsîr al-Kabîr* karya imam Fakhruddin ar-Razi.
4. *Sirâj al-Murîdîn* karya al-qadhi abu bakr ibn al-arabi.
5. *Anwâr at-Tanzîl Wa Asrâr at-Ta’wîl* karya imam al-baidhawi.
6. *Miftâh al-Bâb al-Muqfal* karya al-Harâlli al-Maghribi. Beliau banyak merujuk kepada kitab ini dalam menjelaskan *munasabah*.³⁵

Selain kitab di atas, al-Biqâ’i juga banyak merujuk pada taurat dan injil sehingga para ulama banyak yang mengkritik beliau.

c. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Sesuai dengan judulnya, kitab ini membahas tentang *munasabah* al-Qur’an. Baik itu antar kalimat, awal ayat dengan penutup ayat, antar ayat, maupun antar surat.

Kitab ini diterbitkan oleh beberapa penerbit dan jumlah jilid berbeda berdasarkan penerbit masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab yang diterbitkan oleh *Dairât al-Ma’ârif al-Utsmâniyah* India yang berjumlah 22 jilid:

No	Jilid	Isi
1	Jilid I	dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah ayat 82.
2	Jilid II	dari surat al-Baqarah ayat 83 sampai ayat 176.
3	Jilid III	dari surat al-Baqarah ayat 177 sampai ayat 252.
4	Jilid IV	dari surat al-Baqarah ayat 253 sampai surat Ali’ Imran ayat 91.
5	Jilid V	dari surat Ali ‘Imran ayat 92 sampai akhir surat an-Nisa’.
6	Jilid VI	surat al-Ma’idah dari awal sampai akhir.
7	Jilid VII	dari awal surat al-An’am sampai surat al-A’raf ayat 87.
8	Jilid VIII	dari surat al-A’raf ayat 88 sampai surat at-Taubah ayat 93.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 10

9	Jilid IX	dari surat at-Taubah ayat 94, surat Yunus sampai akhir surat Hud.
10	Jilid X	berisi dari awal surat Yusuf, ar-Ra'd sampai akhir surat Ibrahim.
11	Jilid XI	dari awal surat al-Hijr, an-Nahl sampai akhir surat al-Isra'.
12	Jilid XII	dari awal surat al-Kahfi, Maryam, Thaha sampai akhir surat al-Anbiya'.
13	Jilid XIII	dari surat al-Hajj, al-Mu'minun, an-Nur sampai akhir surat al-Furqan.
14	Jilid XIV	dari surat asy-Syu'ara', an-Naml, al-Qashash sampai akhir surat al-'Ankabut.
15	Jilid XV	dari surat ar-Rum, Luqman, as-Sajdah, al-Ahzab sampai akhir surat Saba'.
16	Jilid XVI	dari surat Fathir, Yasin, ash-Shaffat, Shad, sampai akhir surat az-Zumar.
17	Jilid XVII	dari surat Ghafir, Fushshilat, asy-Syura, sampai akhir surat az-Zukhruf.
18	Jilid XVIII	dari surat ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaf sampai akhir surat adz-Dzariyat.
19	Jilid XIX	dari surat ath-Thur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr sampai akhir surat al-Mumtahanah.
20	Jilid XX	dari surat ash-Shaf, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, at-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh sampai akhir surat al-Jinn.
21	Jilid XXI	dari surat al-Muzammil, al-Muddatsir, al-Qiyamah, al-Insan, al-Mursalat, an-Naba', an-Nazi'at, 'Abasa, at-Takwir, al-Infithar, al-Muthaffifin, al-Insyiqaq, al-Buruj, ath-Thariq sampai akhir surat al-A'la.

22	Jilid XXII	dari surat al-Ghasyiyah, al-Fajr, al-Balad, asy-Syams, al-Lail, adh-Dhuha, asy-Syarh, at-Tin, al-‘Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalزالah, al-‘Adiyat, al-Qari’ah, at-Takatsur, al-Humazah, al-Fil, Quraisy, al-Ma’un, al-Kautsar, al-Kafirun, an-Nashr, al-Lahab, al-Ikhlash, al-Falaq sampai surat an-Nas. ³⁶
----	---------------	--

d. Metode dan Sistematika Penafsiran

Dalam metode penafsiran, imam al-Biqā’i menggunakan metode *tahlili* dalam menguraikan buah pemikirannya dalam rangka menjelaskan maksud-maksud al-Qur’an.³⁷

Tafsir *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam *mushaf*. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, korelasi ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut satu sama lain.³⁸

Penafsir juga membahas mengenai *asbâb an-nuzûl* dan dalil-dalil yang berasal dari nabi, sahabat, dan tabi’in. yang kadang-kadang bercampur dengan pendapat para mufassir yang dipengaruhi latar belakang pendidikan dalam menafsirkan al-Qur’an.³⁹

e. Bentuk, Corak dan karakteristik penafsiran

Di dalam kitab tafsirnya, Burhanuddin al-Biqā’i ini sumber penafsirannya lebih berdasarkan akal (*ra’yu*), sehingga dalam menguraikan ayat banyak penjelasan dari pendapatnya sendiri.

³⁶ Burhanuddin al-biqā’i, 1984, *Nazhm Ad-Duror Fî Tanâsub Al-Âyâtî Wa As-Suwar*, (India: *Dairat al-Ma’arif al-Utsmaniyah*), cet-1

³⁷ Said Ali Setiawan, 2013, *Munasabah Dalam Surat al-Rahman; Studi Kritis Terhadap pemikiran Burhan al-Din al-Biqā’i dalam Kitab Nazhm ad-Durar fî tanâsun al-âyât wa as-Suwar*, (UIN Sunan Kalijaga), hal. 25

³⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, 1994, *Metode Tafsir Maudhu’i*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta), hal.12

³⁹ *Ibid.*

Juga, dalam menguraikan kata demi kata Burhanuddin al-Biqā'i menjelaskan dengan rinci tentang suatu makna kata dalam tafsirnya. Hal ini akan tampak jika dilihat bagaimana Burhanuddin al-Biqā'i menafsirkan sebuah ayat yang selalu memasukkan pendapatnya sendiri atau bagaimana dia memunculkan sejumlah persoalan, dan kemudian menarik sebuah kesimpulan dari beberapa pandangan (pendapat) yang dikemukakannya. Dengan demikian, kitab *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* ini termasuk kategori tafsir *bi ar-ra'yi*.⁴⁰ Sebagaimana didefinisikan oleh adz-Dzahabi ialah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran *mufasssir* setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbâb an-nuzûl* dan *nâsikh wa al-mansûkh*.⁴¹

Corak penafsiran al-Biqā'i disini jika dalam menguraikan ayat lebih kepada pendekatan bahasa atau *lughawi*. Di mana penafsir menjelaskan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an serta menjelaskan analisa dan pandangan kebahasaan yang disertai dengan bukti-bukti yang ada pada sya'ir-sya'ir arab dan juga menjelaskan tentang leksikal dan gramatikal.⁴²

Adapun tahapan yang beliau gunakan dalam penulisan tafsir ini adalah menyebutkan nama surat, hubungannya dengan surat sebelumnya serta hal-hal yang terkait dengannya. Kemudian menyebutkan kesesuaian topik yang terdapat di surat tersebut.⁴³ Dalam hal ini al-Biqā'i benar-benar menunjukkan keseriusannya; dan untuk mendukung penjelasan *munasabah* ini beliau banyak merujuk kepada kitab *al-Bâb al-Muqfal* karya al-Haralli.⁴⁴

⁴⁰ Abd. Basid, 2016, *Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kitab Nazhm Al-Duror Fî Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* Karya Burhan Al-Din Al-Biqā'i (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 68

⁴¹ Muhammad Husein al- Dzahabi, 1976, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Hadits), Juz I, Hlm. 221

⁴² Sholah Abdul Fattah, *Ta'rif ad-Dârisîn* Hlm. 40

⁴³ Husnul Hakim Imzi, 2013, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an), cet-1, hlm. 125

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 126

Setelah itu al-Biqā'i menyebutkan beberapa riwayat yang disertai dengan kritik sanad, untuk memastikan apakah riwayat itu shahih atau tidak. Beliau juga menyebutkan alasannya ketika menentukan kata dan bahasa yang terdapat di dalam ayat tersebut dengan disertai penakwilan dan komentar. Bahkan, beliau juga menunjukkan makna-makna yang tersirat di balik ayat yang tersurat dengan mendasarkannya kepada ulama—lama yang dikenal memiliki otoritas tentang hal itu.⁴⁵ Sedangkan untuk ayat-ayat hukum, beliau mendasarkannya pada madzhab Syafi'i tanpa adanya ta'ashub dan disertai dengan penjelasan secukupnya.⁴⁶

A. Nur Bintu Khalid al-Hindi dalam makalahnya menyebutkan beberapa tahapan yang digunakan imam al-Biqā'i dalam penulisan kitab tafsirnya:

1. Menyebutkan nama surat kemudian menjelaskan tema sentral surat yang meliputi tujuan dan gambaran umum surat tersebut. Beliau juga menjelaskan sisi *munasabah* antara nama surat dan tema sentral serta menyertakan arti nama-nama surat tertentu yang mempunyai nama lebih dari satu.⁴⁷
2. Menafsirkan basmalah pada setiap awal surat dan menjelaskan maksud tema sentral dan pokok pikiran.⁴⁸
3. Menjelaskan *munasabah* antar kata atau kalimat utama pada setiap surat dan juga menerangkan *munasabah* ayat dengan nama surat dan tema sentralnya.⁴⁹
4. Menyebutkan makna *mufrodat* secara terminologi (bahasa) dan etimologi (istilah) –jika ada perbedaan makna- dengan menyertakan semua yang berkaitan dengan *mufrodat* tersebut baik secara bahasa, nahwu, sharaf, dan kadang-kadang menyebutkan perubahan bentuk

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 129

⁴⁷ A. Nur Bintu Khalid al-Hindi, *manhaj Tafsîr Nazhm ad-Duror li al-Biqā'i wa Shilatuhu Bi Ilmi Lhughah an-Nash*, <http://scholar.medi.u.edu.my/index.php/QURANM/article/view/10668>, diakses tanggal 22 Maret 2016 pukul 11.10

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

pada kalimat dan memberikan *syahid* dari al-Qur'an, hadits atau yang lainnya.⁵⁰

5. Menyebutkan hubungan suatu *mufrod* dengan kata sebelumnya atau sesudahnya dengan menyebutkan kaitan tata letak dan keadaannya baik itu *taqdim*, *ta'khir*, *hadzf* serta hal lain yang berkaitan dengan susunan kalimat.⁵¹ Beliau juga menyebutkan ayat lain yang terdapat *mufrod* yang sama serta menjelaskan kemiripan atau perbedaan sesuai dengan konteks ayat, makna, penulisan, harakat, dan letak ayat.⁵²
6. Beralih pada pembahasan tentang kalimat, beliau menjelaskan *munasabah* suatu kalimat dengan kalimat sebelum dan sesudahnya dan apa yang terkandung di dalamnya baik itu berupa *hadzf* atau yang lainnya. Begitu juga untuk kalimat-kalimat yang sama pada ayat yang lain, beliau menjelaskan persamaan dan perbedaannya serta menjelaskan *munasabah* pada bentuk akhir ayat.⁵³
7. beliau membahas tentang *munasabah* seluruh surat dalam al-Qur'an, dan menjelaskan tentang *munasabah* awal surat al-Qur'an dan akhir surat dari segi urutan surat, maksud, berita, kisah-kisah dan hukum-hukumnya.⁵⁴

Di dalam menyusun kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* ini, al-Biqâ'i mengawali dengan menyebutkan surat atau ayat yang selanjutnya menjelaskan hubungan nama surat dengan kandungannya serta menjelaskan tema-tema di dalamnya. Beliau dalam hal ini banyak mengutip kitab *Miftâh al-Bâb al-Muqfal* karya al-Harâlli al-Maghribi.⁵⁵

Beberapa keserasian yang dijelaskan oleh al-Biqâ'i di dalam tafsirnya antara lain meliputi keserasian antara kata demi kata dalam

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ As-Sayyid Muhammad Ali Ayyazi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*, (Teheran: Muassasah ath-Tibâ'ah wa an-Nasyr Wizârât ats-Tsaqâfah al-Irsyâd al-Islâmi), cet-1, hlm. 714

satu ayat, keserasian antara kandungan satu ayat dan penutup ayat, keserasian antara satu ayat dan ayat sebelumnya, keserasian antara awal uraian satu surah dan akhir uraiannya, keserasian antara akhir uraian satu surah dengan uraian surah berikutnya, keserasian antara tema sentral setiap surah dan nama surah tersebut, keserasian antara satu surah dan surah sebelumnya.⁵⁶

Dalam menjelaskan hubungan antar ayat dan surah dalam al-qur'an, al-Biq'a'i tidak sekedar menghubungkan antara ayat yang satu dan ayat yang lainnya. Seperti yang dilakukan oleh ahli tafsir (*mufasssir*) lain, tetapi juga memberikan penjelasan tentang hubungan kata demi kata dalam satu ayat.⁵⁷

2.2.3 Keterkaitan Tema

ilmu *munasabah* cukup erat korelasinya dengan ilmu tafsir. Dengan demikian ilmu *munasabah* ikut berperan terhadap ilmu tafsir. Dengan mengetahui bagaimana seluk beluk *munasabah* Al Quran akan sangat terbantu dalam segi kecermatan dan ketelitian menakwilkan dan memahami isi kandungan suatu ayat yang ditafsirkan.

Ada beberapa ulama yang melakukan kajian tentang *munasabah* al-Qur'an diantaranya adalah Abu Bakar an-Naisaburi, Imam az-Zarkasyi, Ibnu Ahmad Bin Ibrahim al-Andalusi, as-Suyuthi, az-Zarqani dan Burhanuddin al-Biq'a'i.⁵⁸

Kitab *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* karya imam Burhanuddin al-Biq'a'i adalah salah satu kitab tafsir yang membahas tentang *munasabah* antar ayat dan surat. Telaah al-Biq'a'i dalam beberapa hal memang meyakinkan pembaca tentang keserasian al-Qur'an. Selain itu, beliau mampu membuktikan adanya hubungan yang serasi dalam sistematika al-qur'an, baik dari kata demi kata dalam

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Hasani ahmad said, 2015, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah), cet-1, hlm. 46

ayat-ayatnya, surat demi surat, maupun antara kandungan surat dalam al-Qur'an.⁵⁹

2.3 Gambaran Umum Tentang Munasabah

2.3.1 Pengertian *Munasabah*

Secara etimologi (bahasa) *munasabah* berasal dari kata نَاسَبَ -

يُنَاسِبُ - مُنَاسَبَةٌ yang berarti kecocokan, kesesuaian, dan hubungan.⁶⁰

Menurut syaikh Manna al-Qaththan *munasabah* adalah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.⁶¹

Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* menjelaskan bahwa *munasabah* adalah menjelaskan korelasi antar ayat atau antar surat baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional, persepsi atau imajinatif, atau yang berupa sebab akibat, *illah* dan *ma'lul*, atau perbandingan atau perlawanan.⁶²

Sedangkan menurut imam al-Biqâ'i, *munasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.⁶³

a. Sejarah munculnya ilmu *munasabah*

Kajian tentang *munasabah* berawal dari kenyataan bahwa sistematika urutan ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam *mushaf 'utsmani* sekarang tidak berdasarkan pada kronologis turunnya. Kendati demikian, setiap kali ayat yang turun, Nabi

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 52

⁶⁰ Ahmad warson munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif) Hlm.1412

⁶¹ Manna Al-Qaththan, *Mabâhits Fi Ulûm al-Qur'an: Asbab an-Nuzul*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hlm. 91

⁶² Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fî 'ulûm al-Qur'an*, (Mamlakah al-'arabiyah: Markaz Dirâsât al-Qur'âniyyah), jilid 5 hlm. 1840

⁶³ Burhanuddin al-biqâ'i, *Nazhm ad-Duror*, hlm. 6

memberi tahu tempat ayat-ayat dan surat-surat yang lainnya sambil memerintahkan sahabat untuk menulisnya.⁶⁴

Tidak diragukan lagi bahwa al-qur'an terdiri dari susunan ayat dan surat. Ayat-ayatnya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan. Susunan ayat dan surat disusun sesuai dengan yang terdapat di *lauhul mahfudz* sehingga tampak adanya persesuaian antara yang satu dan yang lain.⁶⁵

Studi tentang *munasabah* atau korelasi ayat dengan ayat atau surat dengan surat mempunyai arti penting dalam memahami makna al-Qur'an serta membantu dalam proses penakwilan dengan baik dan cermat. Oleh sebab itu, sebagian ulama mencurahkan perhatiannya mengenai masalah ini.⁶⁶

Menurut asy-Syahrabani yang dikutip oleh imam az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhân Fi Ulûm al-Qur'ân*, yang pertama kali membahas tentang ilmu *munasabah* adalah imam Abu Bakar an-Naisaburi. Beliau mengatakan: 'Setiap kali Ia (an-Naisaburi) duduk di atas kursi, apabila dibacakan al-Qur'an kepadanya, ia berkata, "Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini? Dan apa hikmah surat ini disandingkan dengan surat ini?" dan beliau mengkritik ulama Baghdad karena tidak mengetahui ilmu *munasabah*.'⁶⁷

b. Cara mengetahui *munasabah* al-Qur'an

Manna' al-Qaththan mengatakan bahwa kajian untuk menyingkap *munasabah* al-Qur'an bukanlah hal *tauqifi*, akan tetapi merupakan hasil *ijtihad* para ulama ahli tafsir yang berasal dari sebuah penghayatan terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu maknanya halus, konteksnya harmonis, dan asas-asas kebahasaannya sesuai; *munasabah* itu dapat diterima.⁶⁸

⁶⁴ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 169

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm. 26

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhân...* hlm. 36

⁶⁸ Manna Al-Qahthan, *Mabâhith...*, hlm. 91

Imam as-Suyuthi mengemukakan langkah-langkah menemukan *munasabah* al-Qur'an sebagai berikut:

1. Melihat tema sentral dari surat atau ayat tertentu.
2. Mencari premis-premis untuk mendukung tema sentral yang ditemukan.
3. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu dengan meninjau kaitan antara satu dan lainnya.
4. Melihat pernyataan yang saling mendukung antara satu dan lainnya.⁶⁹

Langkah-langkah tersebut tentunya harus dibarengi dengan keahlian dalam rasa bahasa (*dzauq al-lughawi*), penalaran, dan kecermatan yang memadai kemampuan-kemampuan inilah yang lebih dominan sehingga seorang mufassir dapat melihat hubungan yang ada dalam berbagai bentuk.⁷⁰

Dalam menentukan *munasabah* antar ayat, kadang-kadang dibutuhkan keterlibatan cabang ilmu al-Qur'an yang lain, misalnya, *asbāb an-nuzūl* yang terkadang sangat dibutuhkan dalam mengungkap *munasabah* antara bagian-bagian al-Qur'an dan terkadang tidak.⁷¹

c. Bentuk-bentuk *munasabah*:

a. *Munasabah* Antarayat

Jika diperhatikan dengan seksama, sering terjadi perpindahan topik antara sekelompok ayat. Yaitu satu topik belum tuntas sudah pindah ke topik lain. Tentu Allah sebagai pemberi kalam mempunyai maksud mengenai hal ini. Salah satunya adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, ulama berusaha menyingkap tabir di balik susunan yang terkesan melompat-lompat itu untuk menemukan *munasabah*.⁷²

Hubungan antarayat dalam al-Qur'an adakalanya dapat dikenali dengan mudah adakalanya sulit. Ayat-ayat yang hubungannya mudah

⁶⁹ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 143

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 145

⁷² *Ibid.*, hlm. 166

dikenali adalah jika memiliki hubungan yang erat antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Baik sebagai penguat (*ta'kid*), penjelas (*tafsir*), bantahan (*i'tirâdh*) maupun penekanan (*tasydîd*).⁷³

Secara khusus, *munasabah* antarayat bisa berbentuk persambungan. Persambungan itu memiliki lima poin.⁷⁴ Pertama, antara ayat yang satu dengan lainnya di'*athafkan*. Misalnya surat Ali Imran ayat 102-103.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (ال عمران: 102-103)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 102-103)

Huruf *athaf* dalam model *munasabah* seperti ini berfungsi menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama.⁷⁵

Kedua, ayat yang satu dan yang lainnya tidak di'*athafkan*. Misalnya, surat Ali 'Imran ayat 10-11.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ. كَذَّبَ آلُ فِرْعَوْنَ ۚ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (ال عمران: 10-11)

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 167

⁷⁵ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 167

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikitpun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (adzab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka. (keadaan mereka) seperti keadaan pengikut fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya. (QS. Ali Imran: 10-11)

Dalam *munasabah* ini tampak ada hubungan yang erat antara ayat 10 dan 11. Oleh sebab itu, ayat 11 dianggap sebagai bagian lanjutan ayat 10.⁷⁶

Ketiga, dua hal yang sama digabungkan. Misalnya surat al-Anfal ayat 4-5.

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ. كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ

مِّن بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَاٰرِهُونَ (الأنفال: 4-5)

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Rabbnya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (QS. al-Anfal: 4-5)

Kedua ayat ini sama-sama menerangkan tentang kebenaran. Ayat 4 menerangkan kebenaran status mereka sebagai kaum mukmin dan ayat 5 menerangkan kebenaran bahwa nabi diperintahkan berhijrah.⁷⁷

Keempat, dua hal yang bertentangan digabungkan. Misalnya surat al-a'raf ayat 94-95.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ. ثُمَّ بَدَّلْنَا

مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ

لَا يَشْعُرُونَ (الأعراف: 94-95)

Dan kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk

⁷⁶ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 167

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 168

dengan) merendahkan diri. Kemudian kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan,” maka kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka ketahui. (QS. al-A’raf: 94-95)

Ayat 94 menerangkan tentang penduduk yang ditimpa kesempitan dan penderitaan, tetapi ayat 95 menjelaskan bahwa kesempitan dan penderitaan itu diganti dengan kemenangan.⁷⁸

Kelima, pengalihan topik pembicaraan. Misalnya surat shad ayat 54-55.

إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ تَفَادٍ. هَذَا ۖ وَإِنَّ لِلطَّٰغِيْنَ لَشَرَّ مَا بٍ (ص: 54-55)

Sungguh, inilah rezeki dari kami yang tidak ada habis-habisnya. Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh. Bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk. (QS. Shad: 54-55)

Ayat 54 berbicara tentang rezeki untuk para ahli surga, sedangkan ayat 55 berbicara tentang nasib orang-orang durhaka yang kembali ke tempat yang paling buruk.⁷⁹

Adapun model *munasabah* antarayat dapat dibagi menjadi beberapa jenis⁸⁰:

1. *Munasabah* antar ayat dalam satu surat.
2. *Munasabah* antara ayat dan penutupnya (*fâshilah*).
3. *Munasabah* antar kalimat dalam satu ayat.
4. *Munasabah* antar satu kata dalam satu ayat.
5. *Munasabah* antara ayat pertama (pembuka) dan ayat terakhir (penutup) dalam satu surat.

b. *Munasabah* antarsurat

Menurut Manna’ al-Qaththan, surat adalah sejumlah ayat al-Qur’an yang mempunyai permulaan dan kesudahan.⁸¹ Sedangkan menurut as-Suyuthi urutan surat-surat yang terdapat dalam al-Qur’an

⁷⁸ Hasani ahmad said, *Diskursus Munasabah...*, hlm. 168

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 169

⁸¹ Manna Al-Qahthan, *Mabâhits...*, hlm. 135

mengandung hikmah karena surat yang datang kemudian menjelaskan berbagai hal yang telah disebutkan dalam surat sebelumnya.⁸²

Di sisi lain, para ulama berbeda pendapat tentang surat-surat al-Qur'an. Manna' al-Qaththan mengemukakan tiga pendapat. *Pertama*, susunan surat adalah *tauqifi* yang langsung ditentukan oleh Nabi, diberitahukan oleh malaikat Jibril dan berdasarkan perintah Allah. *Kedua*, susunan surat adalah *ijtihadi* dari para sahabat, mengingat adanya perbedaan susunan dalam mushaf-mushaf mereka. *Ketiga*, sebagian surat adalah *tauqifi* dan sebagian lagi *ijtihadi*.⁸³

Adapun jenis-jenis *munasabah* antarsurat adalah sebagai berikut⁸⁴:

1. *Munasabah* antara satu surat dan surat sebelumnya.
2. *Munasabah* antara awal uraian surat dan akhir uraian surat.
3. *Munasabah* antara awal surat dan akhir surat sebelumnya.
4. *Munasabah* antara tema surat dan nama surat.
5. *Munasabah* antara penutup surat dan muqaddimah surat berikutnya.
6. *Munasabah* antar kisah dalam satu surat.
7. *Munasabah* antar surat.
8. *Munasabah* antara *fawâtiḥ al-suwar* dan isi surat.

2.3.2 Pendapat Ulama

Jumhur ulama sepakat bahwa urutan ayat dalam satu surat merupakan urutan-urutan *tauqifi*. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang urutan-urutan surat dalam *mushaf*, apakah *tauqifi* ataukah *ijtihadi*. Perbedaan ini membawa kepada perbedaan sikap para ulama terhadap ilmu *munasabah*⁸⁵. Adapun pandangan para ulama' mengenai penggunaan *munasabah* adalah:

1. *Munasabah* tidak perlu digunakan dalam penafsiran al-qur'an.

⁸² Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân ...*, hlm. 336

⁸³ *Ibid.*, hlm. 214

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 13

Pendapat ini disampaikan Asy-Syaikh ‘Izzuddin Abdul Salim, “*Munasabah* adalah ilmu yang bagus, tetapi dalam keindahan hubungan bahasa perkataan itu digambarkan ada masalah yang menyatu dari bagian awal berkaitan dengan akhirnya. Jika berlainan maka tidak dihubungkan. Barang siapa yang menghubungkan-hubungkannya. Ia termasuk orang yang memaksakan sesuatu yang sebenarnya tidak mampu menghubungkannya.”⁸⁶

2. *Munasabah* sangat perlu digunakan dalam penafsiran al-qur’an karena banyak dari ayat-ayat yang berkaitan.

Pendapat ini dipelopori oleh Al-Imam Abu Bakar an-Naisabury pada abad ke IV. Imam Jalaluddin As-Suyuthi menerangkan bahwa “Ilmu *munasabah* merupakan ilmu yang mulia. Sedikit dari mufassir menaruh perhatiannya pada ilmu tersebut. Hal ini karena halusnya ilmu tersebut.”⁸⁷

Fakhruddin ar-Razi, salah seorang ahli tafsir menyadari betul pentingnya ilmu ini. Penafsiran ayat dalam al-Quran berdasarkan susunan ayat dalam mushaf, menurutnya dapat memberikan kesan terpilah-pilahnya masalah-masalah yang dijelaskan al-Quran. Namun bila diselidiki dengan mencari keterkaitan tentu hal tersebut tidak akan terlihat bahkan terasa benar-benar bahwa antara ayat yang satu dengan ayat yang lain saling berkaitan. Dengan demikian ilmu *munasabah* merupakan sesuatu yang mesti dimiliki oleh para mufassir agar pesan-pesan al-Quran dapat dipahami seutuhnya.⁸⁸

2.4 Penutup

Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur’an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.⁸⁹

Burhanuddin al-Biq’a’i adalah salah satu ulama yang memperhatikan ilmu *munasabah*. Beliau mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya, “Ilmu ini

⁸⁶ Manna Al-Qahthan, *Mabâhith*..., hlm. 92

⁸⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân* ..., hlm. 1863

⁸⁸ Dr. Sami ‘Atha Hasan, *Almunasabat Bainal Ayat Wassuwar*, Jami’ah Alil Bait, hlm. 23

⁸⁹ Burhanuddin al-biq’a’i, 1984, *Nazhm ad-Duror*, hlm. 6

bermanfaat untuk mengetahui maksud semua kalimat dalam al-Qur'an. Dan ilmu *munasabah* dalam ilmu tafsir sebagaimana ilmu bayan dalam ilmu nahwu.”⁹⁰

Tentang kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* imam asy-Syaukani mengatakan,

Ada banyak hal yang aku pertanyakan tentang al-Qur'an. Dan aku mencarinya di kitab-kitab tafsir baik yang panjang maupun yang ringkas, akan tetapi aku tidak menemukan sesuatu yang bisa memuaskan. Kemudian aku mencari di dalam kitab tafsir ini (kitab *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*) dan aku mendapati apa yang aku cari.⁹¹

⁹⁰ Burhanuddin al-Biqâ'i, *Nazhm ad-Duror*..... Hlm. 6

⁹¹ 'Ali asy-Syaukani, *al-Badr ath-Thâli'*..., Hlm. 20